

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini.

2.1.1 Chipeta & Muthinja (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Chipeta dan Muthinja (2018) berjudul *Financial innovations and Bank Performance in Kenya : Evidence from Branchless Banking Model*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara *bank performance* dan *financial innovation*. Penelitian ini menggunakan data panel dari 42 bank di Kenya. Metode penelitian yang digunakan adalah dynamic panel regression dengan sistem GMM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi keuangan berkontribusi signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Variabel *dependent* dalam penelitian ini *Return on Assets* (ROA) yang disesuaikan dengan industri dan *Return on Equity* (ROE) yang disesuaikan dengan industri dan variabel *independent* dari penelitian ini adalah inovasi keuangan (ATM, *mobile banking*, *internet banking* dan agensi perbankan).

Persamaan :

1. Peneliti menggunakan variabel ROA (Return On Asset).
2. Peneliti menggunakan topik inovasi keuangan.
3. Peneliti menggunakan sample perusahaan perbankan

Perbedaan :

1. Peneliti yang terdahulu menggunakan inovasi keuangan berupa ATM, *internet banking*, *mobile banking* dan *agency banking*. Sedangkan penelitian skripsi ini menggunakan inovasi keuangan berupa ATM, *internet banking*, dan *mobile banking*.
2. Peneliti terdahulu menggunakan periode penelitian dari tahun 2009-2013 sedangkan penelitian skripsi ini menggunakan periode tahun 2009-2018.

2.1.2 Margaretha (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Margaretha (2015) berjudul, “Dampak *Electronic Banking* Terhadap Kinerja Perbankan Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh layanan perbankan terhadap profitabilitas bank. Obyek penelitian adalah laporan keuangan 68 bank di Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik biner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh layanan *internet banking* terhadap profitabilitas. Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah *internet banking*. Ini untuk menguji efek *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Biaya Operasional terhadap Pendapatan dan Kinerja Operasional. Variabel kontrol yaitu aset.

Persamaan :

1. Peneliti menggunakan data sekunder perusahaan perbankan di Indonesia.
2. Peneliti menggunakan variabel inovasi keuangan (*internet banking*) dan *Return on Asset* (ROA).

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menambahkan variabel baru yaitu variabel *Return on Equity* (ROE).
2. Peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi logistik biner sedangkan dalam penelitian skripsi ini menggunakan analisis regresi data panel.

2.1.3 Halimatusadiah et al. (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Halimatusadiah et al. (2015) berjudul, “*Effects Of The Implementation Of Good Corporate Governance On Profitability*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perbankan. Obyek penelitian adalah laporan keuangan sembilan perusahaan dalam periode 2008-2010. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan GCG berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Variabel *dependent* dalam penelitian ini *Return on Assets* (ROA) dan variabel *independent* dari penelitian ini adalah GCG.

Persamaan :

1. Peneliti menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perbankan di Indonesia.
2. Peneliti menggunakan variabel GCG sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen.

Perbedaan :

1. Penelitian ini menambahkan variabel baru yaitu variabel inovasi keuangan sebagai variabel bebas.

2. Peneliti terdahulu menggunakan periode penelitian dari tahun 2008-2010 sedangkan penelitian skripsi ini menggunakan periode tahun 2009-2018.
3. Peneliti terdahulu menggunakan metode regresi sederhana sedangkan penelitian skripsi ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

2.1.4 Rahmawati (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2015) berjudul, “Strategi Peningkatan Efisiensi Biaya pada Bank Umum Syariah Berbasis *Stochastic Frontier Approach* dan *Data Envelopment Analysis*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efisiensi dan tingkat profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Obyek penelitian adalah seluruh bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah yang tercatat selama periode tahun 2010 sampai 2013 sejumlah 2.990 bank dengan rincian 11 Bank Umum Syariah, 23 Unit Usaha Syariah, dan 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Stochastic Frontier Approach* dan *Data Envelopment Analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank syariah di Indonesia tidak optimal. Variabel *dependent* dalam penelitian ini *Total Cost (TC)* dan variabel *independent* dari penelitian ini adalah biaya personalia, biaya bagi hasil, total pembiayaan dan surat berharga yang dimiliki.

Persamaan :

1. Peneliti menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perbankan di Indonesia.
2. Peneliti menggunakan SFA sebagai metode analisis efisiensi biaya.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan biaya personalia, biaya bagi hasil, total pembiayaan dan surat berharga yang dimiliki sebagai variabel bebas. Sedangkan penelitian skripsi ini menggunakan biaya bunga, biaya tenaga kerja, total kredit dan aset finansial sebagai variabel bebas.
2. Peneliti terdahulu menggunakan periode penelitian dari tahun 2010-2013 sedangkan penelitian skripsi ini menggunakan periode tahun 2009-2018.

2.1.5 Addiyah (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Addiyah (2014) berjudul, “Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perbankan. Obyek penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Variabel *dependent* dalam penelitian ini *Return on Assets (ROA)* dan variabel *independent* dari penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran perusahaan.

Persamaan :

1. Peneliti menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perbankan di Indonesia.
2. Peneliti menggunakan variabel dewan komisaris sebagai variabel bebas.

Perbedaan :

1. Penelitian ini menambahkan variabel baru yaitu ukuran dewan direksi dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas.
2. Peneliti terdahulu menggunakan periode penelitian dari tahun 2010-2012 sedangkan penelitian skripsi ini menggunakan periode tahun 2009-2018.

2.1.6 Subandi & Ghozali (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Subandi & Ghozali (2013) berjudul, “Determinan Efisiensi dan Dampaknya terhadap Kinerja Profitabilitas Industri Perbankan di Indonesia.”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkirakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi teknis bank diukur dengan Data Envelopment Analysis (DEA) non-parametrik dan dampaknya terhadap kinerja profitabilitas yang diukur dengan laba atas aset (ROA). Obyek penelitian adalah 110 bank konvensional tahun 2006-2010 di Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi teknis DEA dan kinerja profitabilitas ROA bank asing lebih baik dibandingkan dengan bank domestik. Untuk itu bank domestik dapat menjadikan bank asing sebagai benchmarking dalam meningkatkan tingkat efisiensi dan kinerja profitabilitasnya. Variabel *dependent* dalam penelitian ini *Return on Assets* (ROA) dan variabel *independent* dari penelitian ini adalah tipe bank, CAR, DEA, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan total aset.

Persamaan :

1. Peneliti menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perbankan di Indonesia.
2. Peneliti menggunakan variabel ROA sebagai variabel terikat.
3. Peneliti menggunakan metode regresi panel.

Perbedaan :

1. Penelitian ini menambahkan variabel baru yaitu tipe bank, CAR, DEA, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan total aset sebagai variabel bebas.
2. Peneliti terdahulu menggunakan periode penelitian dari tahun 2006-2010 sedangkan penelitian skripsi ini menggunakan periode tahun 2009-2018.

2.1.7 Gumilar & Komariah (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Gumilar & Komariah (2011) berjudul, “Pengukuran Efisiensi Kinerja dengan Metode *Stochastic Frontier Approach* pada Perbankan Syariah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur dan menganalisis tingkat efisiensi pada perbankan syariah di Indonesia. Obyek penelitian adalah enam bank syariah di Indonesia tahun 2007-2009. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *alternative profit efficiency*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa industri perbankan syariah di Indonesia selama periode 2007-2009 mengalami peningkatan efisiensi. Variabel *dependent* dalam penelitian ini efisiensi biaya dengan metode SFA dan variabel *independent* dari penelitian ini adalah dana pihak ketiga, modal disetor, penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain dan pembiayaan.

Persamaan :

1. Peneliti menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perbankan di Indonesia.
2. Peneliti membahas efisiensi biaya menggunakan metode *Stochastic Frontier Approach*.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian perbankan syariah sedangkan penelitian ini menggunakan sampel penelitian perbankan konvensional.
2. Peneliti terdahulu menggunakan periode penelitian dari tahun 2007-2009 sedangkan penelitian skripsi ini menggunakan periode tahun 2009-2018.

2.1.8 Dewayanto (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Dewayanto (2010) berjudul, “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perbankan Nasional”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur dan menganalisa pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap *Return On Asset (ROA)* pada industri perbankan. Data penelitian ini berasal dari laporan tahunan bank (laporan tahunan) pada periode 2006-2008 diperoleh dari situs web Bursa Efek Indonesia, Direktori Perbankan Indonesia, Direktori Pasar Modal Indonesia (ICMD). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan pemerintah yang terdaftar di BEI dari tahun 2006-2008. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan umum di Indonesia terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2006-2008. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan langsung Mekanisme Pemantauan kepemilikan tidak

signifikan terhadap kinerja perbankan. Kedua, Mekanisme Pemantauan Kontrol Internal mengatasi hubungan negatif yang signifikan dengan kinerja hanya satu ukuran perbankan kecuali yang diarahkan dewan direksi adalah positif tetapi tidak signifikan.

Variabel *dependent* dalam penelitian ini *Return on Assets* (ROA) dan variabel *independent* dari penelitian ini adalah struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, ukuran dewan, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, CAR dan auditor eksternal.

Persamaan :

1. Peneliti menggunakan data sekunder.
2. Peneliti menggunakan kepemilikan manajerial dan dewan komisaris sebagai variabel bebas.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menambahkan variabel baru yaitu kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, CAR, dan auditor eksternal sebagai variabel bebas.
2. Peneliti terdahulu menggunakan periode penelitian dari tahun 2006-2008 sedangkan penelitian skripsi ini menggunakan periode tahun 2009-2018.

Kedelapan penelitian terdahulu diatas telah disajikan dengan ringkas dalam tabel 2.1 *mapping* penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2.1
Mapping Penelitian Terdahulu

Penelitian	Tujuan	Metode			Hasil
		Sampel	Variabel	Analisis	
Chipeta & Muthinja (2018)	Menguji hubungan antara bank performance dan <i>financial innovation</i> .	42 bank di Kenya.	Y= LnAdjROE, LnAdjROA X= inovasi keuangan (ATM, <i>mobile banking</i> , <i>internet banking</i> dan agensi perbankan).	Dynamic panel regression dengan sistem GMM.	Model 1 : GDP + mobile banking + ATM + agency banking + kepemilikan → LnAdjROE =+ Model 2 : kepemilikan + total aset + mobile banking + GDP → LnAdjROA =+
Margaretha (2015)	Menguji pengaruh layanan perbankan terhadap profitabilitas bank.	68 bank di Indonesia	Y= <i>Internet Banking</i> , X= ROA, ROE dan BOPO. Variabel kontrol adalah aset.	Analisis regresi logistik biner.	layanan internet banking → (+/-)profitabilitas.
Halimatusadiah et al. (2015)	Menguji pengaruh mekanisme <i>corporate governance</i> terhadap kinerja perbankan.	Laporan keuangan sembilan perusahaan dalam periode 2008-2010.	Y = ROA dan X = GCG.	Analisis regresi sederhana.	GCG → ROA =+
Rahmawati (2015)	Mengetahui tingkat efisiensi dan tingkat profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.	Bank syariah periode tahun 2010 sampai 2013.	Y= TC dan X = biaya personalia, biaya bagi hasil, total pembiayaan dan surat berharga yang dimiliki.	Metode <i>Stochastic Frontier Approach</i> dan <i>Data Envelopment Analysis</i> .	Tingkat efisiensi bank syariah di Indonesia tidak optimal.
Addiyah (2014)	Menguji pengaruh mekanisme <i>corporate governance</i> terhadap kinerja keuangan perbankan.	Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012.	Y = ROA dan X = ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran perusahaan.	Analisis regresi linier berganda.	Ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi → ROA =+ ukuran perusahaan → ROA =-
Subandi & Ghozali (2013)	Memperkirakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi teknis bank diukur dengan Data Envelopment Analysis	110 bank konvensional tahun 2006-2010 di Indonesia.	Y = ROA dan X = tipe bank, CAR, DEA, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan total aset.	analisis model regresi data panel.	Tingkat efisiensi teknis DEA dan kinerja profitabilitas ROA bank asing lebih baik dibandingkan dengan bank domestik.

	(DEA) non-parametrik dan dampaknya terhadap kinerja profitabilitas yang diukur ROA.				
Gumilar & Komariah (2011)	Mengukur dan menganalisis tingkat efisiensi pada perbankan syariah di Indonesia.	Enam bank syariah di Indonesia tahun 2007-2009.	Y = efisiensi biaya dengan metode SFA dan variabel X = adalah dana pihak ketiga, modal disetor, penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain dan pembiayaan.	<i>Alternative profit efficiency.</i>	Industri perbankan syariah di Indonesia selama periode 2007-2009 mengalami peningkatan efisiensi.
Dewayanto (2010)	Mengukur dan menganalisa pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap ROA pada industri perbankan.	Perusahaan perbankan umum di Indonesia terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2006-2008.	Y = ROA dan X = struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, ukuran dewan, ukuran dewan komisaris; komisaris independen; CAR dan auditor eksternal	Regresi linear berganda.	Mekanisme Pemantauan kepemilikan tidak signifikan terhadap kinerja perbankan. Mekanisme Pemantauan Kontrol Internal → ROA =-, Dewan direksi → ROA =+

Sumber : Chipeta & Muthinja (2018), Margaretha (2015), Halimatusadiah et al. (2015), Rahmawati (2015), Addiyah (2014), Subandi & Ghazali (2013), Gumilar & Komariah (2011) dan Dewayanto (2010).

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini, diuraikan teori-teori yang mendasari serta mendukung penelitian. Teori-teori yang diuraikan dapat dijadikan sebagai acuan dasar bagi peneliti dalam melakukan analisis dan memecahkan rumusan masalah penelitian.

2.2.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Kinerja keuangan dari suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Salah satu rasio yang mampu mencerminkan kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) karena dapat memberikan gambaran tingkat pengembalian keuntungan yang dapat diperoleh investor atas investasinya (Prasinta, 2012). Selain itu dengan ROA, investor dapat melihat bagaimana perusahaan mengoptimalkan penggunaan asetnya sehingga dapat memaksimalkan laba yang juga menjadi tujuan GCG untuk menggunakan aset dengan efisien dan optimal. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan total aset yang dimiliki (Attar et al., 2014). ROA mengukur seberapa efektif perusahaan dapat mengubah pendapatan dari pengembalian investasinya menjadi asset. Semakin tinggi ROA perusahaan, semakin baik. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 untuk menghitung ROA menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2.2.2 Efisiensi Biaya

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Pengukuran efisiensi industri perbankan dapat dilakukan dengan menggunakan metode parametrik, dalam hal ini ada 2 pendekatan untuk menghitung efisiensi perbankan, yaitu *Stochastic Frontier Analysis (SFA)* dan *Distribution Free Analysis (DFA)*. Penelitian ini akan menggunakan metode parametrik dengan menggunakan pendekatan SFA untuk menganalisis tingkat efisiensi biaya perbankan. Pengukuran efisiensi biaya menggunakan metode SFA.

Metode SFA menggunakan beban tenaga kerja dan beban bunga sebagai input. Sedangkan total kredit yang disalurkan kepada masyarakat dan aset finansial seperti surat-surat berharga sebagai output. *Total cost* yang dimaksud yaitu semua biaya yang dikeluarkan perbankan kecuali beban tenaga kerja dan beban bunga. Penjelasan mengenai input dan output terhadap TC yaitu untuk mengetahui kemampuan dari perusahaan dalam menggunakan input berupa beban tenaga kerja dan beban bunga untuk menghasilkan output perbankan berupa jumlah total kredit yang diberikan dan jumlah surat berharga yang dimiliki oleh bank sehingga mampu menghasilkan *total cost* yang lebih efisien yaitu menunjukkan angka 100%. Semakin efisien perusahaan maka hasil regresi akan semakin mendekati 100%.

Pada variabel input yaitu beban tenaga kerja ($\text{Ln}P_1$) menunjukkan bahwa jika beban tenaga kerja mengalami peningkatan, maka total biaya akan meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa beban yang dikeluarkan untuk karyawan tidak

memberikan kontribusi yang positif bagi perusahaan, sehingga makin besar beban tenaga kerja, maka beban biaya total yang ditanggung oleh perusahaan akan meningkat dan akan menyebabkan inefisiensi. Beban bunga ($\ln P_2$) menunjukkan bahwa jika beban bunga mengalami peningkatan, maka total biaya akan mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum optimal dalam mengelola Dana Pihak Ketiga (DPK) yang ada. DPK yang seharusnya dapat meningkatkan pendapatan bagi perusahaan, hanya menjadi beban karena perusahaan harus membayar *return* bagi nasabah penabungnya dan akan menimbulkan inefisiensi bagi perbankan (Rahmawati, 2015).

Sedangkan pada variabel output yaitu total kredit yang diberikan ($\ln Q_1$) menunjukkan bahwa jika total kredit yang diberikan mengalami peningkatan, maka total biaya akan mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa total kredit yang diberikan yang diberikan oleh perusahaan berjalan dengan baik dan menghasilkan *return* yang baik pula. Surat berharga yang dimiliki ($\ln Q_2$) menunjukkan bahwa jika surat berharga yang dimiliki mengalami peningkatan, maka total biaya akan mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan menghasilkan *return* yang lebih rendah daripada biaya yang harus dikeluarkan perusahaan pada surat berharga tersebut (Rahmawati, 2015).

$$\ln TC = a + b_1 \ln P_1 + b_2 \ln P_2 + b_3 \ln Q_1 + b_4 \ln Q_2 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

TC = *Total cost*

a = Konstanta

b = Koefisien input/output

P_1 = Biaya tenaga kerja

P_2 = Biaya bunga

Q_1 = Total kredit yang diberikan.

Q_2 = Surat berharga yang dimiliki oleh bank.

2.2.3 Inovasi Keuangan

Berdasarkan Pasal 1 angka (1) Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.02/2018 tentang Inovasi Keuangan Digital di Sektor Jasa Keuangan Inovasi Keuangan Digital yang selanjutnya disingkat IKD adalah aktivitas pembaruan proses bisnis, model bisnis, dan instrumen keuangan yang memberikan nilai tambah baru di sektor jasa keuangan dengan melibatkan ekosistem digital. Inovasi keuangan yang berkembang di Indonesia meliputi adanya layanan ATM, *Internet Banking* dan *Mobile Banking*. Ketiga jenis inovasi tersebut mampu mempermudah transaksi perbankan menjadi lebih efektif dan efisien. Pengukuran inovasi keuangan dilakukan dengan memproyeksikan inovasi-inovasi keuangan yang dilakukan oleh perbankan kedalam bentuk *dummy* dan juga memproksikan inovasi keuangan dalam bentuk logaritma natural jumlah ATM yang dimiliki oleh perbankan. Kriteria penilaian dari inovasi keuangan meliputi *Dummy* bernilai 1 apabila inovasi berupa ATM, *Dummy* bernilai 2 apabila inovasi berupa ATM dan *internet banking* atau *mobile banking*, *Dummy* bernilai 3 apabila inovasi berupa ATM dan *internet banking* dan *mobile banking*. Pengukuran inovasi keuangan dengan proksi *dummy* dan logaritma natural dari jumlah ATM yang dimiliki oleh perbankan disajikan dengan rumus sebagai berikut :

$$IK_1 = 1 \text{ (ATM)}$$

$$IK_1 = 2 \text{ (ATM \& internet banking atau mobile banking)}$$

$IK_1 = 1$ (ATM, *internet banking & mobile banking*).....(3)

$IK_2 = \text{LnATM}$(4)

2.2.4 *Good Corporate Governance (GCG)*

1. **Pengertian *Good Corporate Governance***

Pengertian *Good Corporate Governance* adalah sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholders*, karyawan dan masyarakat sekitar. *Corporate Governance* merupakan seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemangku kepentingan pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

2. **Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance***

Adapun prinsip-prinsip GCG Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum meliputi :

a. **Transparansi (*Transparency*)**

Perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi yang cukup, akurat, tepat waktu kepada segenap *stakeholders*nya. Informasi yang diungkapkan yaitu meliputi keadaan keuangan, kinerja keuangan, kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Hal ini dilakukan guna meningkatkan nilai pemegang saham.

b. **Kemandirian (*Independency*)**

Perusahaan dituntut untuk dapat dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak lain maupun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat

c. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan dituntut mampu mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar, sehingga perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.

d. Pertanggung jawaban (*Responsibility*)

Para pengelola perusahaan wajib memberikan pertanggungjawaban atas semua tindakan kepada para pemangku kepentingan sebagai wujud kepercayaan yang diberikan kepadanya.

e. Kewajaran (*Fairness*)

Perusahaan diwajibkan untuk senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham, pemangku kepentingan lainnya dan semua orang yang terlibat didalamnya berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan dan kewajaran stakeholder.

3. Mekanisme Good Corporate Governance

Pengelolaan perusahaan (*corporate governance*) dalam arti sempit berkaitan dengan hubungan antara manajer, direktur, auditor dan pemegang saham, sedangkan secara luas istilah pengelolaan perusahaan dapat meliputi kombinasi

hukum, peraturan, aturan pendaftaran dan praktik pribadi yang meningkatkan perusahaan menarik modal masuk, memiliki kinerja yang efisien, menghasilkan keuntungan, serta memenuhi harapan masyarakat secara umum dan sekaligus kewajiban hukum. Keberadaan organ-organ tambahan tersebut memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berkaitan dengan pelaksanaan *good corporate governance*. “

Organ tambahan untuk melengkapi penerapan GCG yaitu meliputi :

1. Ukuran Dewan Komisaris

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 menjelaskan dewan komisaris adalah sebagai berikut Dewan Komisaris adalah organ yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Komite Kebijakan Nasional Governance (KNKG) (2006) mendefinisikan dewan komisaris adalah bagian dari organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG, Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional”.

Berdasarkan definisi tersebut dari Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6, dan (KNKG) (2006), maka dapat disimpulkan ukuran dewan komisaris adalah jumlah seluruh anggota komisaris dalam perusahaan yang melakukan pengawasan terhadap direksi dalam menjalankan perusahaan. Sehingga dapat dirumuskan bahwa :

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \sum \text{Anggota Dewan Komisaris} \dots \dots \dots (5)$$

2. Kepemilikan Manajerial

Menurut Tjeleni (2013) pengertian kepemilikan manajerial yaitu situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham. Sedangkan menurut Phitaloka (2009) kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni bertindak juga sebagai pemegang saham. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola.

Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan para pemegang saham. Menurut Mardiyati et al. (2012) secara sistematis perhitungan presentase kepemilikan manajerial dirumuskan sebagai berikut :

$$PKM = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Manajerial}}{\text{Total Saham Yang Beredar}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

PKM : Proporsi Kepemilikan Manajerial

3. Dewan Komisaris Independen

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.03/2016 pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Komisaris Independen

adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota Direksi, anggota Dewan Komisaris lain dan/atau pemegang saham pengendali, atau hubungan dengan Bank yang dapat mempengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen. Sedangkan menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) komisaris independen yaitu merupakan anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.”

Berdasarkan definisi tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, pemegang saham, dan anggota dewan komisaris lainnya. Rumus perhitungan proporsi dewan komisaris independen sebagai berikut :

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah total anggota dewan komisaris}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

PDKI : Proporsi Dewan Komisaris Independen

4. Kepemilikan Institusional

Pengertian Kepemilikan Instutisional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang diukur dalam presentase saham yang dimiliki investor institusional dalam perusahaan

seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*.

Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut

ini :

$$PKI = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan : PKI : Proporsi Kepemilikan Institusional

2.2.5 *Agency Theory*

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Agency Theory*. Menurut Wongso (2013) *Agency Theory* atau Teori keagenan menjelaskan tentang pemisahan antara fungsi pengelolaan (oleh manajer) dengan fungsi kepemilikan (oleh pemegang saham) dalam suatu perusahaan. Hubungan agensi ini muncul ketika satu atau lebih orang mempekerjakan orang lain untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambil keputusan kepada agen tersebut. Tujuan dari manajer dan pemegang saham sama, yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemegang saham. Tetapi, seringkali manajer tidak selalu bertindak demi kepentingan pemegang saham atau melakukan tindakan yang bertentangan dengan keinginan pemegang saham sehingga terjadi konflik antara manajer perusahaan dengan pemegang sahamnya.

Salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan principal dan tujuan agen yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi, hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan

kesejahteraan pemegang saham melalui investasi di proyek-proyek yang menguntungkan jangka panjang.

Terdapat cara-cara langsung yang digunakan pemegang saham untuk memonitor manajemen perusahaan sehingga membantu memecahkan konflik keagenan. Pertama, pemegang saham mempunyai hak untuk mempengaruhi cara perusahaan dijalankan melalui voting dalam rapat umum pemegang saham, hak voting pemegang saham merupakan bagian penting dari asset keuangan mereka. Kedua, pemegang saham melakukan resolusi dimana suatu kelompok pemegang saham secara kolektif melakukan lobby terhadap manajer (mewakili perusahaan) berkenaan dengan isu-isu yang tidak memuaskan mereka. Pemegang saham juga mempunyai opsi divestasi (menjual saham mereka), divestasi mereprestasikan suatu kegagalan dari perusahaan untuk mempertahankan investor, dimana divestasi diakibatkan oleh ketidakpuasan pemegang saham atas aktivitas manajer.

2.2.6 Pengaruh Efisiensi Biaya terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA).

Pada penelitian ini dilakukan analisis tingkat efisiensi biaya dengan menggunakan pendekatan parametrik yaitu *Stochastic Frontier Approach* (SFA). Nilai efisiensi biaya dengan menggunakan metode SFA adalah dalam bentuk persentase, semakin mendekati nilai 100% menunjukkan bahwa bank tersebut bertindak semakin efisien. Semakin besar persentase SFA berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan semakin besar sehingga efisiensi biaya berpengaruh positif terhadap ROA sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zamil & Rahman (2007) membuktikan adanya hubungan positif antara tingkat efisiensi dengan kinerja

profitabilitas bank. Sehingga dapat disusun suatu hipotesis bahwa efisiensi biaya yang diukur dengan SFA berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA.

2.2.7 Pengaruh Inovasi Keuangan (IK₁) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA).

Pada penelitian ini dilakukan analisis inovasi keuangan dengan menggunakan *dummy financial innovation*. *Dummy* yang digunakan adalah yaitu bernilai 1 jika bank sudah menggunakan ATM, bernilai 2 jika menggunakan ATM dan *internet banking* atau *mobile banking*, dan bernilai 3 jika menggunakan ATM, *internet banking*, dan *mobile banking*. Semakin besar *dummy* inovasi keuangan berarti semakin efisien perusahaan perbankan yang bersangkutan dalam melakukan pelayanan kepada nasabah menggunakan ketiga inovasi tersebut yang berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan akan semakin besar sehingga inovasi keuangan berpengaruh positif terhadap ROA. Semakin banyak bentuk inovasi keuangan yang dilakukan oleh perbankan maka akan mampu meningkatkan transaksi keuangan dalam bentuk pelayanan sehingga mampu menunjang pendapatan perbankan karena perbankan bertindak sebagai mediasi antara pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit dan pihak yang menyalurkan dana dalam bentuk tabungam, deposito dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Keskin (2006) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan inovasi memiliki kinerja perusahaan yang lebih baik Sehingga dapat disusun suatu hipotesis bahwa *dummy* inovasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA.

2.2.8 Pengaruh Inovasi Keuangan (IK₂) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

Pada penelitian ini dilakukan analisis inovasi keuangan dengan menggunakan jumlah ATM yang telah digunakan oleh perbankan dengan menggunakan logaritma natural. Semakin banyak jumlah ATM yang digunakan oleh perbankan maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik kinerja keuangan perbankan karena mampu melayani nasabah dengan lebih efektif dan efisien. Apabila perbankan memiliki jumlah ATM yang banyak maka akan mampu melayani dengan baik kebutuhan nasabah dalam bertransaksi sampai dengan ke pelosok daerah. Bank yang memiliki jumlah ATM yang banyak akan dapat meyakinkan para calon nasabah bahwa kebutuhan dalam bertransaksi akan lebih mudah dijangkau sehingga mampu menarik banyak nasabah baru. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Keskin (2006) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan inovasi memiliki kinerja perusahaan yang lebih baik. Sehingga dapat disusun suatu hipotesis bahwa LnATM berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang diprosikan dengan ROA.

2.2.9 Pengaruh Proporsi Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA).

Pada penelitian ini dilakukan analisis *Good Corporate Governance* (GCG) dengan menggunakan perhitungan rasio untuk masing-masing variabel yang diteliti. Variabel yang diteliti yaitu proporsi kepemilikan manajerial. Rasio tersebut disajikan dalam bentuk persentase yang mewakili masing-masing variabel. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial berarti semakin baik kinerja para manajer/pimpinan dalam melakukan pengelolaan perusahaan perbankan yang

berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan akan semakin besar sehingga kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian Martsila & Meiranto (2013) menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Namun dalam beberapa kasus kepemilikan manajerial dapat berpengaruh negatif terhadap ROA yaitu pada saat proporsi kepemilikan manajerial rendah sehingga dominansi pengambilan keputusan dipegang langsung oleh direktur untuk memastikan bahwa perusahaan mendapatkan laba yang ditargetkan terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2010) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Berdasarkan paparan diatas dapat disusun suatu hipotesis bahwa proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA.

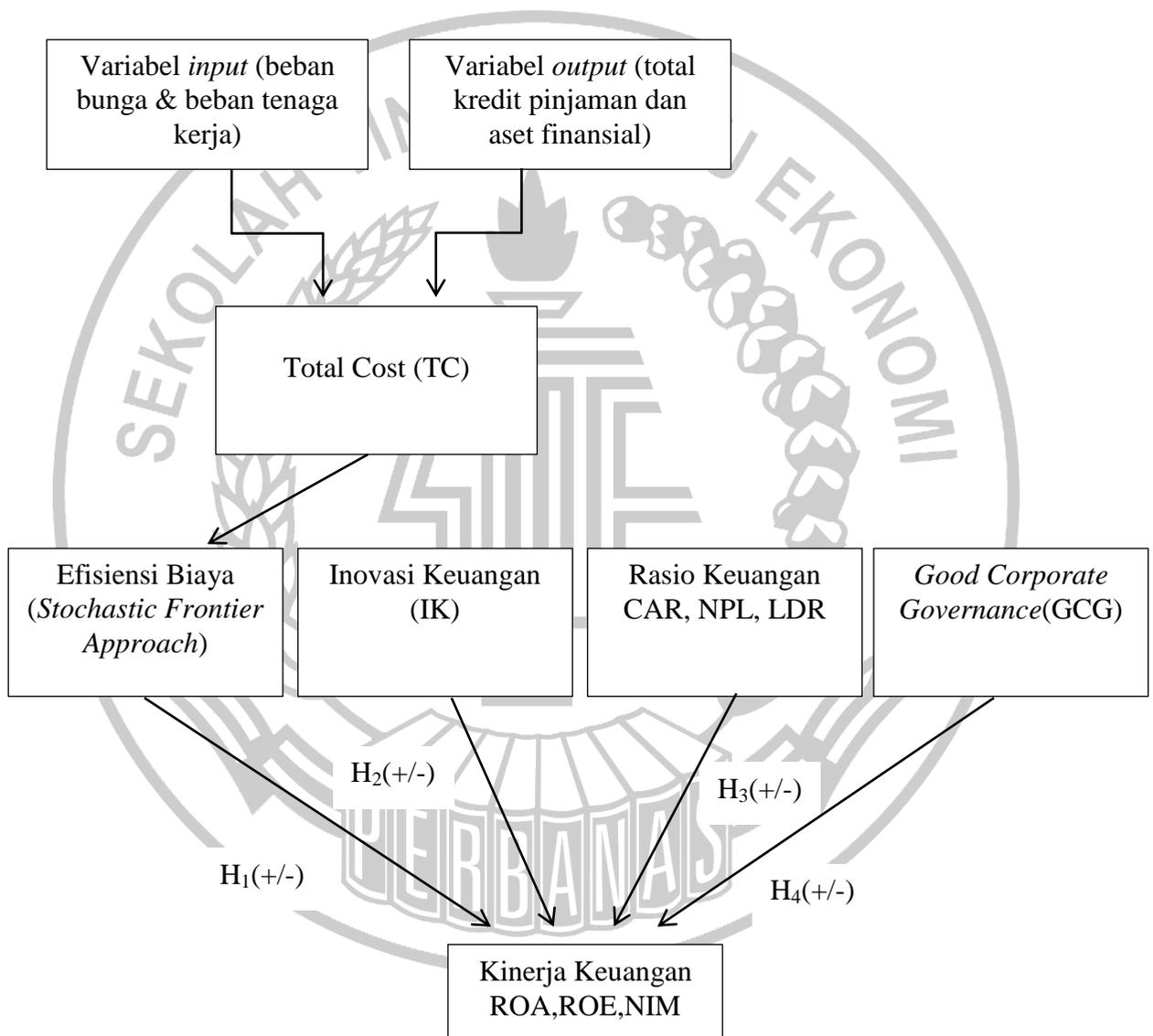
2.2.10 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA).

Pada penelitian ini dilakukan analisis *Good Corporate Governance* (GCG) dengan menggunakan perhitungan rasio untuk masing-masing variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti proporsi dewan komisaris independen. Rasio tersebut disajikan dalam bentuk persentase yang mewakili masing-masing variabel. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin besar kemampuan pengawasan dewan komisaris independen untuk memastikan perbankan tersebut menerapkan *Good Corporate Governance* sehingga mampu mencapai target dan menghasilkan laba yang diinginkan. Namun proporsi dewan komisaris independen juga mampu menambah biaya yang harus dikeluarkan oleh perbankan sehingga menjadikan ROA semakin turun.

Menurut Putra (2016) dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) karena semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka semakin tinggi pemonitor dalam perusahaan dalam pengambilan keputusan stratejik yang bersifat netral dan objektif. Penelitian yang dilakukan putra (2015) sejalan dengan penelitian Putra & Nuzula (2017) yang berpendapat bahwa proporsi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan menurut Tertius dan Christiawan (2015) menyatakan bahwa bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Pandya (2011) juga menyatakan bahwa proporsi komisaris independen yang optimal dan rasional berkisar antara 30%-50% dikatakan efektif dalam meningkatkan ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Pandya (2011) ini menggunakan sampel industri perbankan di India. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan karena proporsi komisaris independen Bank, lembaga pembiayaan, dan perusahaan yang besar menghasilkan ROA yang rendah dibandingkan dengan perusahaan asuransi. Hal ini berarti terlalu banyak proporsi komisaris independen memiliki hubungan terbalik dengan ROA. Jika proporsi komisaris independen terlalu banyak, maka kinerja yang dilakukan tidak efektif. Berdasarkan paparan diatas dapat disusun suatu hipotesis bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perbankan yang diprosikan dengan ROA.

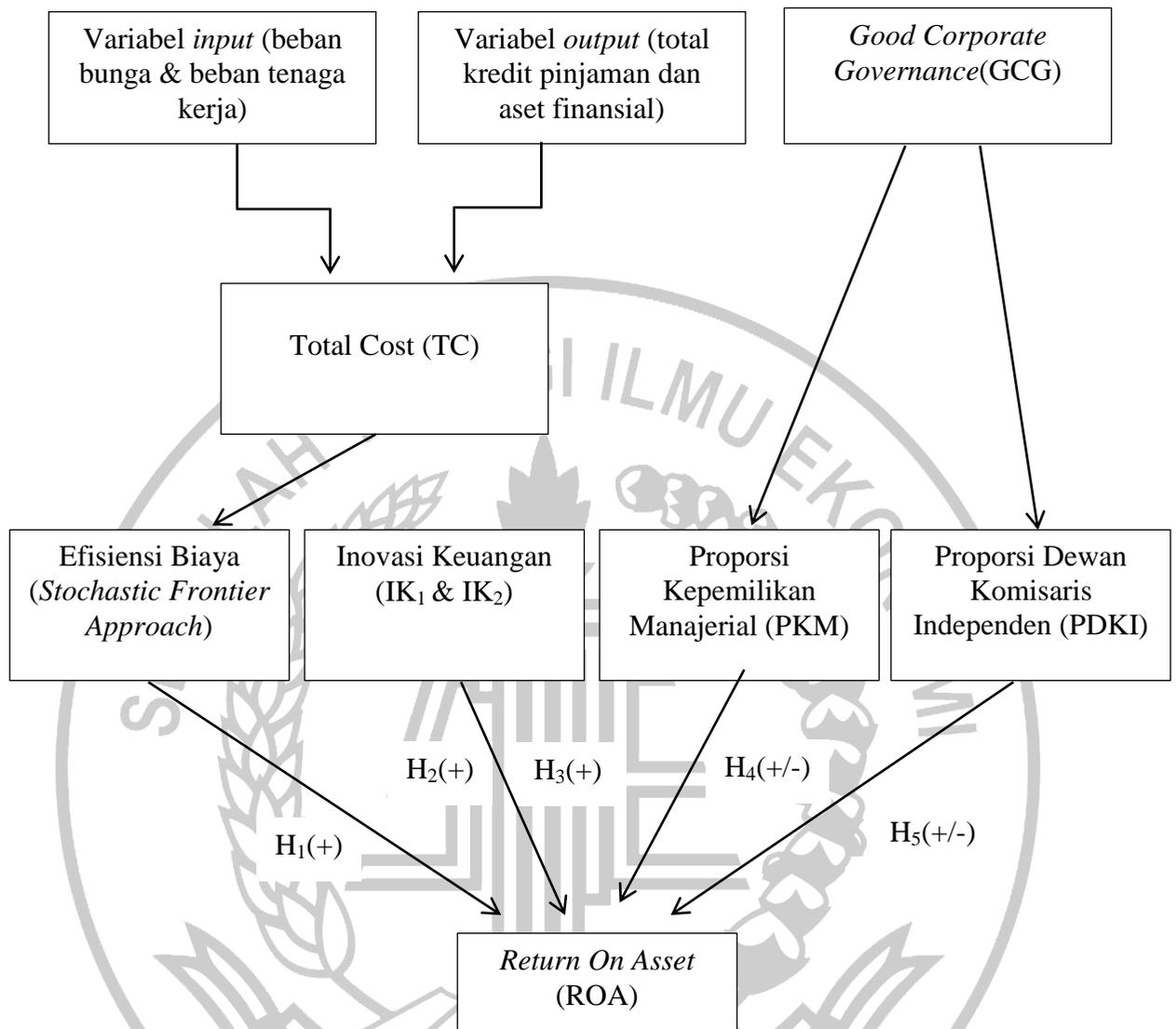
2.3 Kerangka pemikiran

Berdasarkan penjelasan pada sub bab sebelumnya, menunjukkan keterkaitan atau hubungan efisiensi biaya, inovasi keuangan dan GCG terhadap kinerja perusahaan perbankan.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran
Kolaborasi



Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis penelitian

Berdasarkan kajian di atas, dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hipotesis penelitian sebagai acuan awal penelitian, yang berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

- H₁ : Efisiensi Biaya berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA).
- H₂ : Inovasi Keuangan (*dummy*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA).
- H₃ : Inovasi Keuangan (LnATM) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA).
- H₄ : Proporsi Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA).
- H₅ : Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA).